

BAB II

KEPRIBADIAN DALAM TINJAUAN PSIKOLOGI

A. Pengertian Kepribadian

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani-kuno *prosopon* atau *persona* yang artinya “topeng” yang biasa dipakai artis dalam teater. Jadi, konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan pada lingkungan sosial - kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.¹

Pengertian kepribadian banyak diungkapkan oleh para pakar dengan definisi berbeda berdasarkan paradigma dan teori yang digunakan. Beberapa definisi kepribadian:

1. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual, unik, kemampuannya bertahan, membuka diri, serta memperoleh pengalaman. (Stern)
2. Kepribadian adalah pola *trait-trait* yang unik dari seseorang. (Guilford)
3. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi. (Pervin)
4. Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain serta tidak berubah lintas waktu dan situasi. (Phares).²

¹Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009), 7.

²*Ibid*, 7-8.

Berdasarkan uraian berbagai definisi di atas, ada lima persamaan yang menjadi ciri definisi kepribadian:

1. Kepribadian bersifat umum: Kepribadian menunjuk pada sifat umum seseorang – pikiran, kegiatan, dan perasaan – yang berpengaruh terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
2. Kepribadian bersifat khas: kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dia dengan orang lain.
3. Kepribadian berjangka lama: kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat yang individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjang hayat. Kalau terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap dan sementara atau akibat merespon suatu kejadian yang luar biasa.
4. Kepribadian bersifat kesatuan: kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal yang membentuk kesatuan dan konsisten.
5. Kepribadian bisa berfungsi baik atau buruk: kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia dengan penampilan baik atau buruk.³

Kepribadian mempunyai delapan aspek kunci yang secara keseluruhan membantu pemahaman inti dari kompleksitas individual. Delapan aspek tersebut adalah:

1. Individu dipengaruhi oleh “aspek ketidaksadaran”
2. Individu dipengaruhi oleh “kekuatan ego” yang memberikan rasa identitas atau “diri” (self)

³*Ibid*, 8.

3. Seorang individu adalah “makhluk biologis” dengan hakikat genetik, fisik, fisiologis, dan temperamental yang unik.
4. Setiap orang “dikondisikan” dan “dibentuk” oleh pengalaman dan lingkungan di sekitar diri mereka masing-masing.
5. Setiap orang memiliki sebuah “dimensi kognitif”- berpikir mengenai dunia di sekitar mereka dan secara aktif mencoba mengartikannya. Orang-orang berbeda akan mengartikan kejadian-kejadian di sekitar mereka dengan cara berbeda pula.
6. Seorang individu merupakan kumpulan “trait, kemampuan, dan kecenderungan” yang spesifik.
7. Manusia memiliki “dimensi spiritual” dalam hidup mereka yang memnungkinkan dan mendorong mereka untuk mempertanyakan arti keberadaan mereka.
8. Hakikat dari seorang individu adalah senantiasa “berinteraksi” dengan lingkungannya.⁴

Dalam kajian Islam, kata “kepribadian” berpadanan kata dengan kata *shakhṣiyyah*. Jadi, dalam Psikologi Islam, kepribadian Islam atau *shakhṣiyyah Islāmiyyah* memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunnah.⁵

⁴Howard S. Friedman, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), 2-3.

⁵Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 14.

B. Struktur Kepribadian

Psikologi kepribadian dapat didefinisikan sebagai studi ilmiah yang mempelajari kekuatan-kekuatan psikologis yang membuat masing-masing individu unik (mempelajari bagaimana cara seseorang memiliki keunikan tersendiri sebagai individu).⁶

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self* atau memahami manusia seutuhnya. Pemahaman kepribadian sangat dipengaruhi oleh paradigma yang menjadi acuan dalam pengembangan teori psikologi kepribadian. Para ahli kepribadian memiliki paradigma masing-masing yang dapat mempengaruhi pola pikirnya tentang kepribadian manusia secara sistemik. Teori-teori kepribadian dapat dikelompokkan pada empat paradigma yang menjadi acuan dasar. Adapun paradigma yang paling banyak berkembang di masyarakat adalah paradigma psikoanalisis dengan teori psikoanalisis klasik yang dicetuskan oleh Sigmund Freud.⁷

Dalam ilmu psikologi kepribadian, terdapat istilah struktur kepribadian yang dimaknai sebagai aspek atau elemen dalam diri manusia yang membentuk kepribadian.⁸

⁶Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, 2.

⁷*Ibid.*

⁸ Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi...*, 56.

Dalam teori Sigmund Freud, elemen pendukung struktur kepribadian manusia adalah :

a. The *Id* (aspek biologis)

Id adalah sistem kepribadian yang asli dan dibawa sejak lahir. Dari *Id* ini kemudian akan muncul ego dan superego. Saat dilahirkan, *Id* berisi semua aspek psikologik yang diturunkan seperti insting, impuls dan drives. *Id* berada dalam daerah *unconscious* dan beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. *Id* tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah dan tidak tahu moral.⁹

b. The Ego (aspek psikologis)

Ego berkembang dari *Id* agar orang mampu menangani realita sehingga ego beroperasi berdasarkan prinsip realita (*reality principle*). Ego sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan *Id* sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan mencapai kesempurnaan dari Superego.¹⁰

c. The Superego (aspek sosiologis)

The Superego atau *Das Ueber Ich* adalah aspek sosiologis dalam kepribadian yang merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat yang diajarkan dalam bentuk perintah atau larangan. The Superego

⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian...*, 14-15.

¹⁰ *Ibid*, 15-16.

lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena itu *Das Ueber Ich* dapat pula dianggap sebagai aspek moral dalam kepribadian.¹¹

Fungsi pokoknya adalah menentukan apakah sesuatu itu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, sehingga dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai moral masyarakat.¹²

Selain melalui sudut pandang psikologi Barat, kepribadian juga perlu dipahami melalui psikologi Islam karena manusia tidak cukup dipahami dengan psikologi Barat, karena psikologi Barat hanya tepat untuk mengkaji manusia Barat sesuai dengan kultur sekularnya yang melatarbelakangi lahirnya ilmu tersebut. Guna memahami manusia di belahan bumi lain harus digunakan pula basis kultur dimana manusia itu hidup.¹³

Psikologi Islam adalah salah satu bidang studi keislaman, dan bukan sebagai salah satu cabang dari ilmu psikologi. Psikologi Islam adalah studi Islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia berdasarkan pendekatan psikologis dalam relasinya dengan alam, sesamanya, dan kepada Sang *Khāliqnya* agar dapat meningkatkan kualitas hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

Struktur kepribadian dalam psikologi Islam adalah:

a. *Jasad (al-jasad* atau fisik), yakni aspek biologis atau fisik manusia.

Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Pada aspek ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, sebab semuanya

¹¹ Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 61-62.

¹² *Ibid.*

¹³ Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi ...*, 13.

¹⁴ *Ibid.*, 34.

termasuk bagian dari alam fisik. Setiap alam biotik-lahiriah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari tanah, api, udara, dan air. Sedangkan manusia merupakan makhluk biotik yang unsur-unsur pembentukan materialnya bersifat proporsional antara keempat unsur tersebut sehingga manusia disebut makhluk dengan penciptaan terbaik.¹⁵

Keempat unsur di atas merupakan materi abiotik (tidak hidup) dan ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang fisik (*tāqah al-jismiyyah*) atau lazim disebut nyawa, karena dengan keberadaan nyawa, manusia bisa hidup.¹⁶

b. Jiwa (*al-rūh* atau psikis), yakni aspek psikologis atau psikis manusia.

Ruh merupakan substansi psikologi manusia yang menjadi esensi keberadaannya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai substansi yang esensial, ruh membutuhkan jasad untuk aktualisasi diri, bukan sebaliknya. Ruh merupakan pembeda antara eksistensi manusia dan makhluk lain.¹⁷

Ruh merupakan substansi rohani yang berasal dari alam *amar* (alam perintah) dan sedikitpun tidak terkait dengan alam *khalq* (alam penciptaan) yang terdiri dari unsur-unsur jasmaniah. Ruh ini merupakan esensi (hakikat) manusia yang bersaksi dan diberi amanah di alam perjanjian (*mīthāq*).¹⁸

Kesendirian ruh memiliki natur multidimensi yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Ruh dapat keluar-masuk ke dalam tubuh manusia. Hal ini dapat dicontohkan ketika manusia sedang tidur, ruhnya mampu melepaskan diri dari jasad dan dapat berpindah-pindah menuju tempat atau zaman lain tanpa

¹⁵ *Ibid.*, 61

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, 70.

¹⁸ *Ibid.*, 73.

sedikitpun terhalang oleh hukum-hukum jasadi. Ruh menyatu kembali dengan jasad ketika manusia terjaga dari tidurnya.

Karena tidak dibatasi ruang dan waktu, ruh pun mampu menembus lorong waktu (*time tunnel*), baik pada masa lampau maupun masa depan sebagaimana yang terjadi pada Isra' Mi'raj Nabi Muhammad.

Ruh pada prinsipnya memiliki natur yang baik, dan bersifat keakhiratan. Ia merupakan substansi samawi dan alamnya alam ruhani. Kematian jasad bukan berarti kematian ruh. Ruh akan merasakan kenikmatan surga yang luar biasa setelah kematian jasad, jika ruhnya adalah ruh suci. Namun jika ruh itu kotor, ia akan merasakan siksa setelah kematian jasad. Ruh yang baik bertempat pada natur alaminya (alam ruhani), sedang ruh yang kotor bertempat di alam jasadi.¹⁹

- c. Jasad dan jiwa (*al-nafs* atau psikofisik), yakni aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.

Apabila *nafs* berorientasi pada natur jasad, maka tingkah lakunya menjadi buruk dan celaka, tetapi apabila mengacu pada natur ruh, maka kehidupannya menjadi lebih baik dan selamat.²⁰

Nafs adalah potensi jasad-ruhani (psikofisik) manusia yang secara inhern telah ada sejak jasad siap menerimanya, yaitu usia empat bulan dalam kandungan.²¹

¹⁹*Ibid.*, 75.

²⁰*Ibid.*, 79

²¹*Ibid.*, 81.

C. Tipologi Kepribadian

Dalam ilmu Psikologi, terdapat istilah kepribadian sehat dan kepribadian tidak sehat. Adapun makna dari kepribadian sehat (*psychological wellness*) adalah keadaan individu yang mengarah pada perkembangan yang adekuat dan kemampuan mental yang memiliki kesesuaian fungsi, sehingga individu mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan mentalnya secara lebih baik.²²

Individu yang memiliki kepribadian sehat seringkali dikenali dengan sifat-sifat berikut:²³

1. Dapat terbebas dari gangguan psikologis dan gangguan mental
2. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa kehilangan identitas
3. Mampu mengembangkan potensi dan bakat
4. Memiliki keimanan pada Tuhan dan berupaya untuk hidup sesuai ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Erich Fromm menjelaskan bahwa manusia yang berkepribadian sehat adalah manusia yang produktif (berkarakter produktif), yaitu mereka yang mampu mengembangkan potensi, memiliki cinta kasih, imajinasi, serta kesadaran diri yang baik. Orang-orang sehat menciptakan diri mereka dengan melahirkan semua potensi mereka dan pedoman kepribadian sehat untuk tingkah laku bersifat internal dan individual, yakni tingkah laku yang menghasilkan rasa persetujuan dan kebahagiaan dari dalam. Istilah lain dari kepribadian sehat adalah *self-*

²²Kartika Sari Dewi, *Buku Ajar Kesehatan Mental* (Semarang: UPT UNDIP Press Semarang, 2012), 74.

²³*Ibid.*, 74-75.

actualize person (Maslow), atau oleh Victor Frankl yang menyebutnya sebagai *the meaning of people*.²⁴

Sedangkan menurut Allport, individu berkepribadian sehat diistilahkan dengan *mature personality*, yang memiliki kemampuan mengembangkan perhatian-perhatian di luar diri dan memiliki partisipasi otentik dalam hubungannya dengan orang lain, memiliki relasi sosial yang hangat, dan keamanan emosional. Mereka adalah orang yang tidak tertawan oleh emosi, bahkan bisa mengendalikannya dan mengarahkannya pada hal yang lebih konstruktif. Kualitas lain dari kepribadian sehat adalah sabar terhadap kekecewaan, memiliki persepsi realistis, filsafat hidup, pemahaman diri, serta tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi dalam ketrampilan dan tugasnya.²⁵

Kepribadian sehat merupakan proses yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan manusia, sehingga kualitasnya dapat menurun atau naik. Hal inilah yang akan mempengaruhi kondisi kesehatan mental individu tersebut. Berbagai pendekatan dalam Psikologi juga membahas konsep-konsep kepribadian sehat, di antaranya adalah Teori Psikodinamik. Dalam teori ini, individu yang memiliki kepribadian sehat adalah individu yang memiliki ciri berikut:²⁶

1. Mampu untuk mencintai & bekerja (*lieben und arbeiten*)

Yakni, individu mampu peduli pada orang lain secara mendalam, terikat dalam suatu hubungan yang intim dan mengarahkannya dalam kehidupan kerja yang produktif. (Freud)

²⁴*Ibid.*

²⁵M. Nilam Widyarini, *Psikologi Populer: Kunci Perkembangan Diri* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 201-204.

²⁶Dewi, *Buku Ajar...*, 75-76.

2. Memiliki *ego strength*

Ego dari individu yang berkepribadian sehat memiliki kekuatan mengendalikan dan mengatur Id dan Superego-nya, sehingga ekspresi primitif Id berkurang dan ekspresi yang sesuai dengan situasi muncul tanpa adanya represi dari ego secara berlebihan.

3. Merupakan *creative self*

Jung & Adler mengungkapkan bahwa individu yang berkepribadian sehat merupakan *self* yang memiliki kekuatan untuk mengarahkan perilaku mengembangkan potensi yang dimilikinya.

4. Mampu melakukan kompensasi bagi perasaan inferiornya

Adler juga menambahkan bahwa individu haruslah menyadari ketidaksempurnaan dirinya dan mampu mengembangkan potensi yang ada untuk mengimbangi kekurangannya tersebut.

5. Memiliki hasil yang positif dalam setiap tahap interaksinya dengan lingkungan sosial

Menurut Herlock, kepribadian sehat dideskripsikan sebagai individu yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, hidupnya tenang, selaras dengan dunia luar dan dengan dirinya sendiri, tanpa perasaan bersalah, gelisah, atau permusuhan, tidak merusak diri dan orang lain serta mampu memenuhi kebutuhannya melalui tingkah laku yang sesuai dengan norma sosial dan suara hatinya. Adapun karakteristiknya adalah menilai situasi secara realistis,, menerima tanggung jawab, kemandirian (autonomi), dapat mengontrol emosi,

berorientasi tujuan, berorientasi keluar, penerimaan sosial, dan memiliki filsafat hidup.²⁷

Adapun tipe kepribadian tidak sehat, menurut Fromm adalah kepribadian yang tidak matang dengan orientasi-orientasi tidak produktif, yakni orientasi reseptif, eksploitatif, dan penimbunan. Orang-orang dengan *orientasi reseptif* adalah penerima-penerima yang pasif dalam hubungannya dengan orang lain. Mereka tidak mampu menghasilkan cinta, atau memberi cinta. Mereka sangat tergantung pada segala sesuatu dari luar untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat dilumpuhkan oleh kecemasan dan ketakutan jika dibiarkan sendirian.²⁸

Masyarakat yang membantu perkembangan orientasi ini berarti mendukung dan mendorong eksploitasi serta manipulasi terhadap satu kelompok oleh kelompok lain.

Orang dengan *orientasi eksploitatif* memiliki ciri orang-orang yang diatur oleh sumber-sumber dari luar. Mereka terdorong untuk mengambil apa yang mereka inginkan dan butuhkan dengan kekerasan atau tipu muslihat. Mereka mendapat cinta, hanya dengan mengambilnya dari orang lain.

Adapun orang dengan *orientasi penimbunan* adalah orang yang tidak mengharapkan sesuatu dari luar, dan juga tidak menerima atau mengambil. Orang-orang ini mencapai keamanan dengan menimbun milik-milik material, pikiran-pikiran, dan emosi. Kepribadian penimbun tampaknya membangun

²⁷Dewi Sadiyah, "Pengembangan Model Pendidikan Nilai-Nilai Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat (Studi Deskriptif Analitik di Madrasah Aliyah Darul Arqam Garut)", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Volume XI, 2 (Oktober, 2010), 97.

²⁸Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 160-162.

tembok-tembok di sekeliling mereka sehingga mereka tidak membiarkannya milik-miliknya keluar, apalagi membagi atau memberikannya pada orang lain.

Tipologi kepribadian dalam Islam ada tiga macam, yakni:²⁹

1. Jiwa Rabbani

Yaitu jiwa (*nafs*) yang telah menerima pencerahan dan kehidupan ketuhanan. Jiwa pada tingkatan ini dibagi pada empat kelompok jiwa:

- a. Jiwa *muṭmainnah*; yaitu jiwa yang telah menerima pencerahan dan kehidupan pada fase pemula atau awal. Pada fase ini jiwa telah memperoleh ketenangan dan kedamaian karena ruh telah berhasil dengan jasmaniyahnya serta jasmani terlepas dari pengaruh hawa nafsu materi, dan hewani.
- b. Jiwa *rāḍiyah*; yaitu jiwa yang telah menerima peningkatan pencerahan dan kehidupan ketuhanan yang lebih tinggi. Pada fase ini jiwa telah menyatu dengan ruh awalnya yang berada di alam arwah yang tinggi. Jiwa pada fase ini lapang dalam menggerakkan aktifitas jasmaniah dan ruhaniah. Lapang dalam menjalankan perintah Allah, menjauhi laranganNya serta lapang dalam meniti ujianNya yang berat.
- c. Jiwa *marḍiyah*; yaitu jiwa yang telah menerima pencerahan dan kehidupan ketuhanan tertinggi. Pada fase inilah jiwa telah menyatu dengan asal usul ruhnya, yakni *Rūḥ al-A'dzam* (Nur Nabi Muhammad). Jiwa telah benar-benar *fanā' al-fanā'* dan *baqā' billāh* (lebur di atas kekeburan dan

²⁹ Hamdani Bakran adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta: Penerbit Beranda Publishing, 2007), 105-110.

kekal dalam bermusyahadah terhadap keagungan, keindahan, dan kesempurnaan wujud Allah)

- d. Jiwa *kāmilah*; yaitu jiwa yang telah menerima keadaan tiga tingkatan jiwa. Ia terlepas dari segala sesuatu selain Allah. Itulah jiwa Nabi Muhammad SAW.

Insān Kāmil mengacu pada manusia yang sempurna dari segi rohani, intelektual, intuisi, sosial, dan aktivitas kemanusiaan. Dalam pembahasan *insān kāmil* ini tidak bisa lepas dari ilmu tasawwuf yang membahas teori tersebut. Di kalangan sufi, *insān kāmil* berhubungan dengan Tuhan yang memiliki sifat baik dan sempurna yang patut ditiru. Seseorang yang semakin memiripkan dirinya dengan sifat baik dan sempurna milik Tuhan, maka semakin sempurna lah dirinya.³⁰

Menurut Ibn Arabi, maksud dari *insān kāmil* adalah Nur Nabi Muhammad, dan ini tampak nyata pada diri Nabi Muhammad, sehingga dapat dikatakan bahwa diri Nabi Muhammad merupakan cerminan atau refleksi sempurna dari Asma Allah (*tajalli*).

Insān kāmil adalah mikrokosmos yang sebenarnya atau minitur dari *al-Haqq*, sebab sebenarnya dialah yang memanifestasikan semua sifat dan kesempurnaan Ilahi.

Kesempurnaan manusia terkait dengan hak istimewanya sebagai *khalīfah fi al-ardh*. Manusia yang tidak mencapai tingkat kesempurnaan ibarat seperti binatang yang bentuk lahirnya menyerupai manusia, mereka

³⁰Saifudin Yuhri, "Telaah Dakwah Tentang Insan Kamil dalam Buku 'Konsep Manusia Menurut Islam' " (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2010), 38-40.

tidak berhak menyandang nama "manusia" dan tidak berhak pula menjadi khalifah di Bumi.

al-Kamāl (kesempurnaan) menurut al-Jili mungkin dapat dimiliki manusia secara potensial (*bi al-quwwah*), atau secara aktual (*bi al-fīl*), seperti yang terdapat dalam diri wali dan Nabi, walaupun intensitasnya berbeda-beda. Intensitas tertinggi, menurut al-Jili terdapat dalam diri Muhammad, sehingga manusia lain baik para nabi maupun para wali, jika dibandingkan dengan Muhammad, maka bagaikan *al-kāmil* dengan *al-akmāl*. Jadi, intinya dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad adalah manusia sempurna yang paling sempurna, dan orang yang menapaktilasi jalan kehidupannya tentu akan mencapai derajat tertinggi yang mungkin dicapai manusia.³¹

Menurut al-Jili pula, orang yang telah mencapai tingkatan *insān kāmil*, maka matanya menjadi mata Tuhan, dan kata-katanya menjadi kata Tuhan.

Berbeda dengan keduanya, Muhammad Iqbal mengungkapkan teori berlainan. *Insān kāmil* memang dikaitkan dengan Nabi Muhammad, namun makna *insān kāmil* tidak terkait dengan refleksi Asma atau Dzat Tuhan yang bersifat mistis karena dalam teori itu membunuh individualitas dan ego manusia. Menurutnya, *insān kāmil* adalah orang yang merasa bahwa semakin dirinya berada di derajat yang lebih tinggi, semakin dia merasa sebagai hamba Tuhan, bukan refleksi Tuhan. Secara singkatnya,

³¹*Ibid.*, 42.

insān kāmil adalah orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam meniru Nabi Muhammad (*imitatio Muhammadi*), baik dari segi kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan. Menjadi hamba Tuhan merupakan kemungkinan tertinggi yang dapat diraih oleh manusia, dan hal itu bahkan lebih disukai, karena ia akan menyembah Tuhannya dengan penuh cinta dan ketulusan. Iqbal mengungkapkan “*Do not sell the state of Slave for all the majesty of being God*”.³²

Berikut adalah karakteristik *insān kāmil* :

- Akalnya berfungsi secara optimal, yakni mampu membedakan perbuatan baik dan buruk, mengetahui segala perbuatan baik, berakhlak sesuai dengan essensinya dan merasa wajib melakukannya walaupun tidak diperintahkan .

- Intuisinya berjalan dengan baik.

Intuisi ini, Ibn Sina menyebutnya sebagai jiwa manusia (*rasional soul*), yakni jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan .

- Mampu menciptakan budaya.

Manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mendayagunakan seluruh potensi akal dan rohaniannya secara optimal untuk melahirkan peradaban.

- Menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan.

³²Annemarie Schimmel, *Gabriel's Wings: A Study Into the Religious Ideas of Sir Muhammad Iqbal* (Leiden: Brill Archive, 1963), 120-121.

Manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ketuhanan (*fitrah*), dan cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan, serta terdorong untuk mengimaninya. Manusia yang menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan dapat mengendalikan sifat-sifat rendah lainnya sehingga ia mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi.

- Berakhlak mulia.

Ali Syari'ati menyatakan bahwa manusia sempurna memiliki tiga aspek dalam dirinya, yakni aspek kebenaran, kebajikan dan keindahan. Dengan kata lain, ia memiliki pengetahuan, etika dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreativitas.

Manusia yang sempurna adalah manusia yang memiliki otak brilian sekaligus kelembutan hati. Dengan kemampuan otaknya, ia mampu menciptakan peradaban yang tinggi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dengan kelembutan perasaannya, ia sadar akan kemalangan dan penderitaan di sekitarnya sehingga tergerak untuk mengulurkan tangan.

- Berjiwa seimbang, yakni dapat memenuhi kebutuhan material dan spiritual secara seimbang sehingga tidak terjadi ketimpangan pada salah satu aspek yang menyebabkan kehidupan tidak harmonis.³³

2. Jiwa Insani

Yaitu jiwa yang berada di antara jiwa rabbani dan hewani. Jiwa ini disebut dengan jiwa *lawwāmah*, yakni jiwa yang mencela perbuatan buruknya setelah

³³Yuhri, "Telaah Dakwah...", 42.

memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki keseimbangannya. Terkadang perbuatan buruk masih muncul disebabkan watak gelapnya, namun kemudian ia diingatkan oleh nur Ilahi sehingga ia bertaubat dan memohon ampun pada Allah. Jiwa *lawwāmah* adalah jiwa yang bergerak di antara kecenderungan pada *rubūbiyyah* dan *khalqiyyah*.

3. Jiwa Hewani

Yaitu jiwa yang selalu mengajak hati pada perbuatan syahwat dan kesenangan. Jiwa ini merupakan pangkal kejahatan dan menjadikan jasad sebagai pohon dari semua sifat keji dan perilaku tercela. Jiwa ini biasa dikenal dengan jiwa *ammārah*.³⁴

³⁴ adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian ...*, 110.